

Pendidikan Budaya; Di Sekolah dan Komunitas/Masyarakat

Rusdiansyah

Institut Agama Islam Negeri Palopo
rusdiansyah@iainpalopo.ac.id

Abstract

The aims of this paper is to see how education and culture are related and mutually supportive in order to achieve the goals of education. This research is a library research using a descriptive analysis method. Education aims to shape so that humans can demonstrate their behavior as cultured beings who are able to socialize in their communities and adapt to their environment in an effort to maintain survival, both individually, in groups, and society as a whole. Cultural approach is the right way in fostering the morality of the nation's education which began to collapse, this is because culture contains various aspects, such as religion, ethics and the environment. Through a cultural approach, we can instill positive values so that students are able to become human beings who have character, humans who can accompany their activities with existing norms or values.

Keywords: Culture, Education, School

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melihat bagaimana pendidikan dan budaya berkaitan dan saling mendukung guna mencapai tujuan dari pendidikan tersebut. penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan. Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai ambruk, hal ini karena budaya memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan. Melalui pendekatan budaya, kita dapat menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga para peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkarakter, manusia yang mampu mengiringi kegiatannya dengan norma atau nilai-nilai yang ada.

Kata Kunci: Budaya, Pendidikan, Sekolah.

Pendahuluan

Pendidikan secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Dalam menjaga dan melestarikan kebudayaan sendiri, secara proses mantransfernya yang paling efektif dengan cara pendidikan. Keduanya sangat erat sekali hubungannya karena saling melengkapi dan mendukung antara satu sama lain. Tujuan pendidikan adalah melestarikan dan selalu

meningkatkan kebudayaan itu sendiri, dengan adanya pendidikan, kita bisa mentransfer kebudayaan itu sendiri dari generasi ke generasi selanjutnya, dan juga kita sebagai masyarakat mencita-citakan terwujudnya masyarakat dan kebudayaan yang lebih baik kedepannya, maka sudah dengan sendirinya pendidikan kitapun harus lebih baik lagi.

Pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (*pendidikan bersifat reflektif*). Pendidikan juga *bersifat progresif*, yaitu selalu mengalami perubahan perkembangan sesuai tuntutan perkembangan kebudayaan. Kedua sifat tersebut berkaitan erat dan terintegrasi. Untuk itu perlu pendidikan formal dan informal (sengaja diadakan atau tidak). Perbedaan kebudayaan menjadi cermin bagi bangsa lain, membuat perbedaan sistem, isi dan pendidikan pengajaran sekaligus menjadi cermin tingkat pendidikan dan kebudayaan.

Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah melalui proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. Oleh sebab itu dalam penyelenggarannya dibentuk kelembagaan pendidikan formal. Seperti dikemukakan Hasan Langgulung bahwa pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kedua hal tersebut pendidikan dan kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan antara satu sama lainnya. Dikatakan dengan pendapat tersebut bahwa pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat, akan tetapi dapat dilihat bagaimana garis hubungan antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu, sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Dalam pandangan ini, pendidikan mengemban dua tugas utama, yaitu peningkatan potensi individu dan pelestarian nilai-nilai budaya. Manusia sebagai makhluk berbudaya, pada hakikatnya adalah pencipta budaya itu sendiri. Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu dengan mengumpulkan data, menyusun atau mengklarifikasi, menyusun dan melakukan interpretasi. Menurut M.Nazir dalam bukunya yang berjudul 'Metode Penelitian' mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan : "Studi

kepastakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan¹. Studi Kepustakaan yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

Pembahasan

Etnopedagogik

Kajian Etnopedagogik merupakan sebuah kajian pendidikan yang didasari oleh pendekatan budaya atau kearifan lokal. Pada era globalisasi seperti ini, kita sebagai bagian dari masyarakat dunia terpaksa dan dipaksa untuk mengikuti perkembangannya secara ekstrem sehingga, kebudayaan di dunia menjadi seragam dan perbedaaan yang bersifat minor mulai ditinggalkan. Kemudian, pada zaman yang sangat kental dengan teknologi seperti sekarang ini, sangat mempengaruhi karakter dan mental pengguna teknologi tersebut. Menurut Alwasilah kajian-kajian ilmu kemanusiaan sekarang sudah kalah dengan perhatian terhadap ilmu ekonomi dan teknologi. Padahal ilmu-ilmu kemanusiaan merupakan ilmu sentral yang sangat berpengaruh dalam proses pembangunan².

Etnopedagogik dapat dipandang sebagai suatu pesan terkait dengan dengan istilah budaya-karakter atau aspek etno, dan pendidikan keagamaan atau aspek pedagogi. Kajian etnopedagogik tidak lepas kebudayaan dan dari aspek kearifan lokal (local wisdom). Kearifan lokal merupakan bagian dari budaya suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri. Kearifan lokal biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Menurut Kartawinata (dalam Sarbini) dalam konsep antropologi, bahwa kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*), yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*).

¹ M. Nazir, Metode Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

² Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. (2009). Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru. Bandung: Kiblat.

Kebudayaan

Makna budaya

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kebudayaan sebagai hasil budi manusia, dalam hal berbagai bentuk dan manifestasinya, dikenal sepanjang sejarah sebagai milik manusia yang tidak kaku, melainkan selalu berkembang dan berubah dan membina manusia untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan kultural dan tantangan zaman tradisional untuk memasuki zaman modern. Jadi kebudayaan secara keseluruhan adalah hasil usaha manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya³.

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakatnya yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan, karena hanya sedikit tindakan manusia dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, yaitu hanya beberapa tindakan naluri, tindakan reflex, tindakan akibat proses fisiologi atau kelakuan membabi buta⁴. Kebudayaan bisa di artikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri anggota suatu masyarakat tertentu. Kata kunci dari definisi di atas adalah dipelajari, yang membedakan antara kebudayaan dengan tindak tanduk yang merupakan warisan biologis manusia⁵.

Manusia sebagai makhluk berakal dan berbudaya selalu berupaya untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dengan sifatnya yang kreatif dan dinamis manusia terus berevolusi meningkatkan kualitas hidup yang semakin terus maju, ketika alamlah yang mengendalikan manusia dengan sifatnya yang tidak idle curiosity (rasa keingintahuan yang terus berkembang) makin lama daya rasa, cipta dan karsanya telah dadpat mengubah alam menjadi sesuatu yang berguna, maka alamlah yang dikendalikan oleh manusia.

Pendidikan

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia)

³ Ahmadi, Abu, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

⁵ Bruce J. Cohen. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992

menjelaskan tentang pengertian pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya⁶.

Menurut Carter V. Good dalam *Dictionary of Education* bahwa pendidikan merupakan proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan prilaku yang berlaku dalam masyarakatnya, dimana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya⁷. Sedangkan menurut konsep yang dikemukakan oleh Freeman Butt dalam bukunya yang terkenal *Cultural History of Western Education*, bahwa: Pendidikan adalah kegiatan menerima dan memberikan pengetahuan sehingga kebudayaan dapat diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya⁸. Pendidikan terdiri dari pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan nonformal paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di Masjid dan Sekolah Minggu, yang terdapat di semua Gereja. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Sedangkan Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab.

Pendidikan Budaya

Pendidikan bertujuan untuk membentuk agar manusia dapat menunjukkan perilakunya sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu bersosialisasi dalam masyarakatnya dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya dalam upaya mempertahankan kelangsungan hidup, baik secara pribadi, kelompok, maupun masyarakat secara keseluruhan.

Fungsi pendidikan budaya:

⁶ Dewantara, Ki Hajar. (1962). Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa.

⁷ Carter V. Good, *Dictionary of Education*. New York: M. Graw Hill Book Company, 1959

⁸ Freeman, Robert Butts. *A Cultural History of Western Education: Its Social and Intellectual Foundations*. McGraw-Hill. University California. 1955.

- Pengembangan: pengembangan potensi peserta didik untuk menjadi pribadi berperilaku baik; ini bagi peserta didik yang telah memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa
- Perbaikan: memperkuat kiprah pendidikan nasional untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi peserta didik yang lebih bermartabat; dan
- Penyaring: untuk menyaring budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Tujuan pendidikan budaya adalah:

- mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
- mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya diidentifikasi dari sumber-sumber berikut ini.

1. Agama: masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan pun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama. Atas dasar pertimbangan itu, maka nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai dan kaidah yang berasal dari agama.
2. Pancasila: negara kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 dan dijabarkan lebih lanjut dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya, dan seni. Pendidikan budaya dan karakter bangsa bertujuan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki

kemampuan, kemauan, dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupannya sebagai warga negara.

3. Budaya: sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Nilai-nilai budaya itu dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antaranggota masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
4. Tujuan Pendidikan Nasional: sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang dan jalur. Tujuan pendidikan nasional memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki warga negara Indonesia. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Berdasarkan keempat sumber nilai itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya sebagai berikut ini.

1. Nilai Religius yaitu Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Nilai Jujur yaitu Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi yaitu Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Nilai Kerja yaitu Keras Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Nilai Mandiri yaitu Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
7. Nilai Demokratis yaitu Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
8. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar

9. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
10. Nilai Cinta Tanah Air yaitu Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa
11. Nilai Menghargai Prestasi yaitu Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain
12. Nilai Bersahabat/Komunikatif yaitu Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
13. Nilai Cinta Damai yaitu Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
14. Gemar Membaca yaitu Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
15. Nilai Peduli Lingkungan yaitu Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
16. Nilai Peduli Sosial yaitu Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan
17. Nilai Tanggung-jawab yaitu Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari fungsi, tujuan dan nilai yang ada pada pendidikan tersebut kemudian melahirkan sebuah karakter. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang.

Maka pendidikan budaya dan karakter bangsa dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warganegara yang religius, nasionalis,

produktif dan kreatif⁹. Atas dasar pemikiran itu, pengembangan pendidikan budaya dan karakter sangat strategis bagi keberlangsungan dan keunggulan bangsa di masa mendatang. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah; oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.

Pendidikan Budaya di Lembaga Sekolah

Aspek Internal

Pendidikan adalah suatu proses enkulturasi, berfungsi mewariskan nilai-nilai dan prestasi masa lalu ke generasi mendatang. Nilai-nilai dan prestasi itu merupakan kebanggaan bangsa dan menjadikan bangsa itu dikenal oleh bangsa-bangsa lain. Selain mewariskan, pendidikan juga memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai budaya dan prestasi masa lalu itu menjadi nilai-nilai budaya bangsa yang sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa yang akan datang, serta mengembangkan prestasi baru yang menjadi karakter baru bangsa. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa merupakan inti dari suatu proses pendidikan.

Proses pengembangan nilai-nilai yang menjadi landasan dari karakter itu menghendaki suatu proses yang berkelanjutan, dilakukan melalui berbagai mata pelajaran yang ada dalam kurikulum. Terobosan kurikulum ini berupa pengembangan nilai-nilai yang menjadi dasar bagi pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dengan terobosan kurikulum yang demikian, nilai dan

⁹ Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006

karakter yang dikembangkan pada diri peserta didik akan sangat kokoh dan memiliki dampak nyata dalam kehidupan diri, masyarakat, bangsa, dan bahkan umat manusia.

Pendidikan budaya dan karakter bangsa dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar budaya dan karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan budaya dan karakter bangsa pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.

Aspek Eksternal (Kegiatan Murid)

Kegiatan murid memiliki tempat yang sangat penting di sekolah, terutama dari sudut pandang pendidikan karakter. Sekolah seyogyanya memiliki perayaan untuk menandai peristiwa khusus dan perayaan ini melibatkan murid untuk berpartisipasi, seperti Hari Peringatan Nasional, Hari Raya Keagamaan dan lain-lain. Peristiwa ini melibatkan seluruh sekolah dan juga masyarakat. Selain itu kegiatan rekriasi, permainan, dan olahraga memberikan guru interaksi yang diperlukan dengan murid dalam keadaan alami sehingga membantu siswa dalam pengembangan sikap dan kebiasaan. Dalam kegiatan seperti ini, guru-guru dapat memasukkan nilai-nilai yang bersifat kearifan lokal. Dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, guru harus mencerminkan karakter yang baik dan benar.

Penanaman karakter pada murid yang dilakukan dilingkungan sekolah tersebut harus dilakukan seraca berulang-ulang dan berkesinambungan sehingga apa yang dilakukan tersebut akan menjadi pembiasaan bagi murid dan kedepannya murid akan melakukan hal yang sama walau tidak diarahkan lagi. Dan disinilah pendidikan karakter tersebut dapat dikatakan berhasil.

Sebagai contoh yakni penanaman karakter berupa “salim” kepada guru ataupun staf sekolah ketika murid baru datang dan hendak masuk kedalam lingkungan sekolah. Dan ini dilakukan setiap hari secara berkesinambungan. Hal ini dilakukan agar terwujud rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Dan kejadian ini akan berlangsung dengan sendirinya apabila sang murid berada diluar lingkungan sekolah. Dia akan melakukan hal sama seperti itu ketika bertemu dengan orang yang dianggapnya lebih tua. Selain itu memberikan kegiatan pelatihan menari tradisional, olahraga tradisional, serta budaya lain kepada kepada siswa.

Pendidikan Budaya di Komunitas/Masyarakat

Pendidikan budaya dikomunitas atau masyarakat diawali dengan pendidikan yang ada dalam keluarga. Pendidikan dikeluarga merupakan pendidikan dan sosialisasi awal seseorang. Anak akan belajar berdasarkan

kebiasaan orang tuanya, sehingga biasanya kemampuan dan budaya yang dimiliki oleh orang tua akan menurun pada anaknya. Sehingga sebagai orang tua hendaknya membekali anaknya dengan pendidikan budaya, tentang kearifan lokal dan nilai-nilai positif.

Komunitas masyarakat juga sangat berperan dalam pendidikan budaya. Komunitas masyarakat mendidik generasi muda dalam mengetahui dan mempelajari tradisi dan nilai budaya yang ada didalam masyarakat tersebut. Dan masyarakat bertanggung jawab atas pelestarian nilai budaya yang dimilikinya melalui pewarisan kepada generasi muda. Pewarisan nilai budaya dan tradisi harus secara terus-menerus kepada masyarakat, termasuk di dalamnya salah satu aspek nilai budaya, yaitu pewarisan nilai-nilai karakter kepada semua lapisan masyarakat.

Sebagai contoh tentang bagaimana metode pendidikan budaya dikomunitas/masyarakat, berikut tersaji bagaimana metode pendidikan budaya yang ada pada Masyarakat Kampung Benda Kerep. Nilai-nilai tradisi yang dianut masyarakat Kampung Benda Kerep telah melestarikan upacara tradisi dan upacara tradisi telah menguatkan nilai-nilai tradisi. Terdapat nilai-nilai dasar dan nilai-nilai instrumental. Nilai dasar adalah nilai-nilai yang mendasari perilaku yang terwujud pada nilai-nilai instrumental yang dapat dilihat sebagai fenomena masyarakat Kampung Benda Kerep. Moerdiono menjelaskan bahwa nilai dasar adalah “Asas-asas sebagai dalil yang tidak dipertanyakan lagi dan nilai instrumental adalah pelaksanaan nilai dasar yang sifatnya dinamis dan kontekstual”. Nilai-nilai dasar tradisi tersebut, yakni: (1) ketaatan terhadap wasiat sepuh yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) kepatuhan kepada kyai, (b) menghormati kyai, (c) menghormati kepada yang lebih tua, (d) semangat bersilaturahmi, dan (e) kekeluargaan, dan (2) menolak hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam yang melahirkan nilai-nilai instrumental: (a) berpakaian menutup aurat, (b) menjaga akhlak, (c) prinsip muhrim dan bukan muhrim, (d) kesederhanaan, dan (e) harmoni dengan alam. Berikut diagram pendidikan budaya pada Masyarakat Kampung Benda Kerep¹⁰.

¹⁰ Ruyadi, Yadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010

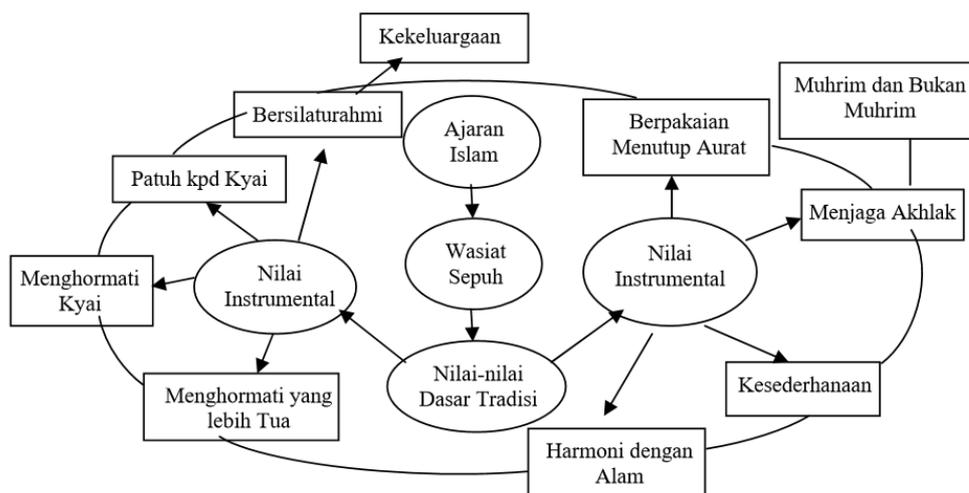


Diagram 1: pendidikan budaya pada Masyarakat Kampung Benda Kerep

Masyarakat Kampung Benda Kerep memiliki model pendidikan yang mampu mewariskan nilai-nilai tradisi secara turun-temurun dengan baik. Hal ini terlihat dari fakta bahwa masyarakat Kampung Benda Kerep sampai dewasa ini masih tetap bisa mempertahankan dan menguatkan tradisinya secara kuat.

Penutup

Transfer nilai-nilai budaya dimiliki paling efektif adalah proses pendidikan. Dalam masyarakat modern proses pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan tersebut didasarkan pada program pendidikan secara formal. pendidikan mencakup dua kepentingan utama, yaitu pengembangan potensi individu dan pewarisan nilai-nilai budaya. Maka sudah jelas sekali bahwa kebudayaan berkaitan erat dengan pandangan hidup suatu masyarakat atau bangsa itu masing-masing, kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling membutuhkan satu sama lain. Pendidikan dan kebudayaan merupakan suatu hal yang saling berintegrasi, pendidikan selalu berubah sesuai perkembangan kebudayaan, karena pendidikan merupakan proses transfer kebudayaan dan sebagai cermin nilai-nilai kebudayaan (pendidikan bersifat reflektif).

Budaya itu kemudian meningkatkan sejalan dengan peningkatan potensi manusia pencipta budaya itu. Antara pendidikan dan kebudayaan terdapat hubungan yang erat yang berkenaan dengan nilai-nilai. Pendidikan tidak terlepas dari kebudayaan dan hanya terlaksana dalam satu masyarakat, kebudayaan memiliki tiga unsur penting yaitu sebagai tata kehidupan, sebagai proses, dan kebudayaan mempunyai visi tertentu. Pendidikan dikaitkan dengan proses pembudayaan dan peradaban. Tidak mungkin budaya dapat dikembangkan tanpa adanya pendidikan dan perlu

modernisasi. Berarti pendidikan adalah proses yang menggabungkan konsep membangun budaya kemanusiaan.

Pendekatan budaya merupakan cara tepat dalam membina moralitas pendidikan bangsa yang mulai ambruk, hal ini karena budaya memuat berbagai aspek, seperti agama, etika dan lingkungan. Melalui pendekatan budaya, kita dapat menanamkan nilai-nilai yang positif sehingga para peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berkarakter, manusia yang mampu mengiringi kegiatannya dengan norma atau nilai-nilai yang ada. Sehingga cita-cita pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta. 2004.
- Alwasilah, A. Chaedar, dkk.. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: Kiblat. 2009.
- Azra, Azyumardi. *Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa*. 2006.
- Bruce J. Cohen. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta. 1992.
- Carter V. Good. *Dictionary of Education*. New York: M. Graw Hill Book Company. 1959.
- Dewantara, Ki Hajar. *Karya Ki Hajar Dewantara. Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbitan Taman Siswa. 1962.
- Freeman, Robert Butts. *A Cultural History of Western Education: Its Social and Intellectual Foundations*. McGraw-Hill. Universiti California. 1955.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta. 2009.
- Nazir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1988.
- Noverino, Romel. *Pendidikan Karakter Bangsa di Sekolah melalui Pembiasaan*. Universitas Gunadarma. 2012.
- Ruyadi, Yadi. 2010. *Model Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Budaya Lokal*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.

Halaman ini sengaja dikosongkan